

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Abad 21 berkaitan pula dengan era industri 4.0 atau bisa disebut era generasi milenial. Mayoritas sumber daya manusia (SDM) baik di seluruh dunia maupun Indonesia khususnya tidak dapat terlepas dari gawai atau *gadget* dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan *gadget* sebagai akses untuk memperoleh informasi dengan menggunakan jaringan tanpa kabel atau sering disebut internet telah menjamur dalam kehidupan. Astini (2020:15), menyatakan hampir 64% penduduk Indonesia sudah terkoneksi dengan jaringan internet. Kemajuan teknologi dengan adanya internet, berimbas pula pada dunia pendidikan pada profesi guru. Guru yang awalnya hanya satu-satunya sumber belajar akan mengalami perubahan dengan kemajuan teknologi dari sebuah *gadget* yang mampu memberikan informasi maupun ilmu pengetahuan tanpa batas bagi siapapun yang menggunakan internet.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007 menjadikan perkembangan media teknologi informasi sebagai landasan pokok. Hal ini menuntut guru, siswa bahkan orang tua siswa melek teknologi dan media komunikasi agar memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan abad 21. Dewi (2019:3), menyatakan tidak sebatas melek teknologi sebagai tuntutan tetapi juga harus memiliki kecakapan abad 21 yang mencakup berpikir Kritis, Kreatif, Komunikatif dan Kolaboratif atau sering disebut 4K. Semua hal tersebut dapat terwujud dengan memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Afandi & Sajidan dalam Cahyono (2020:13), menyatakan HOTS merupakan bagian dari berpikir inventif yang mana berpikir inventif sendiri merupakan sub keterampilan abad ke-21. Cahyono (2020:16), menyatakan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran dimana siswa diajarkan untuk berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan keterampilan berpikir yang diharapkan abad 21. Barrat menyatakan dalam

Fanani (2019:121), *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan. Higher menyatakan dalam Fanani (2019:121), berpikir tingkat tinggi merupakan jenis pemikiran yang mencoba mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan yang ada terkait isu-isu yang tidak didefinisikan dengan jelas dan tidak memiliki jawaban yang pasti. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disintesis bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan keterampilan berpikir lanjut dari pengetahuan yang sebelumnya diperoleh dan dipahami untuk memecahkan suatu permasalahan.

HOTS memiliki peranan penting dalam pembelajaran pada abad 21. Beddu (2019:73), menyatakan HOTS dapat berperan penting dalam memajukan pembelajaran dari kurikulum 2013, karena HOTS mempunyai visi dan misi yang hampir sama dengan pengembangan pendidikannya yaitu membuat siswa lebih aktif dalam proses pendidikannya dan tidak hanya pasif menerima pelajaran. Maharani & Utami menyatakan dalam Widodo (2019:3), pembelajaran yang berbasis HOTS dapat merangsang pemikiran siswa menjadi lebih kritis, kreatif dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah. Hal ini senada dengan pernyataan Fanani (2019:121), peran HOTS dalam pembelajaran untuk melatih peserta didik berpikir analitis (cermat, rinci, rasional) dan menumbuh kembangkan peserta didik terampil berpikir tingkat tinggi dalam pemecahan masalah (kasus). Dengan hal itu, siswa dapat aktif dan proses pembelajaran lebih menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud. Terwujudnya itu semua ada peran guru dalam merencanakan dan mengembangkan pembelajaran sejak jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) mulai dari kelas rendah (I, II, III) dan kelas tinggi (V, V, VI) (Fanani, 219:11-12).

Cahyono (2020:1-2), menyatakan berdasarkan hasil studi internasional *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah. Pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia

sangat rendah dalam: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi.

Pratiwi dalam Danayanti (2020:3), menyatakan terjadinya hal itu membuat turunnya hasil PISA sejak Indonesia berpartisipasi pada tahun 2000 yang rata-rata nilai tergolong rendah. Soal PISA yang menuntut berpikir nalar dengan menggunakan proses berpikir level tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) serta mampu memecahkan masalah masih belum diterapkan secara baik.

Adapun Implementasi *Higher Oder Thinking Skills* (HOTS) pada Pembelajaran Matematika SD/MI Kelas 6 menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan guru dan merumuskan perencanaan pembelajaran berbasis HOTS sudah baik dan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS sudah terlaksana dan kategori cukup (Sofyan, 2019:18). Selain Implementasi pada Pembelajaran Matematika, HOTS juga di implementasikan pada Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang memanfaatkan kecerdasan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan pada materi pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan menerapkan keterampilan HOTS yang menggunakan proses berpikir tingkat tinggi (Masduriyah, 2020:277).

Hal ini menjadi penggerak pemerintah dalam menghadapi masalah maupun tantangan di abad 21. Buku sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat perubahan besar dengan mengubah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 yang lama (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 (K13) dengan memberikan fasilitas penerbitan Buku Guru dan Buku Siswa Kurikulum 2013 khususnya di Sekolah Dasar (Danayanti, 2020:2).

Buku Guru dan Buku Siswa yang telah diedarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam setiap muatan pelajaran saling berkaitan satu dengan yang lain atau bersifat tematik. Buku Siswa maupun Buku Guru memiliki Tema, Subtema dan Pembelajaran. Tema di kelas rendah (I,II,III) dan kelas tinggi (IV,V,VI) berbeda-beda. Dengan sifat buku yang

tematik menjadi tantangan bagi guru untuk menjadi pendidik yang profesional dalam pembelajaran abad 21. Dalam buku tematik tidak terdapat pemilihan antar muatan pelajaran sehingga peserta didik merasa tidak terbebani dengan muatan pelajaran yang begitu banyak. Sehingga tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan tanpa terbebani suatu apapun.

Perubahan kurikulum yang terjadi membuat siswa dan guru kebingungan. Di sisi lain siswa berusaha menyesuaikan cara belajar sedangkan guru berusaha mencoba menerapkan metode dan strategi belajar yang baru (Nurpendah, 2020:70). Berkaitan dengan hal itu, dalam pelaksanaan pembelajaran abad 21 Buku Siswa Kurikulum 2013 (K13) setiap tahun mengalami revisi. Terdapat perbedaan Buku Siswa yang di gunakan Sekolah Dasar (SD) pada kelas rendah dan tinggi. Buku Siswa kelas rendah menggunakan edisi revisi 2017 sedangkan kelas tinggi menggunakan buku edisi revisi 2018. Hal itu cenderung terlihat tidak merata dalam melakukan revisi buku kurikulum 2013 (K13) di dalam pendidikan di Indonesia. Kelas rendah tentunya perlu lebih dikedepankan karena menjadi pondasi awal dan juga karakteristik kelas rendah yang masih bersifat konkret dibandingkan dengan kelas tinggi yang telah mampu berpikir secara abstrak (Hasanah, 2020:3).

Salah satu upayanya yaitu dengan mengintegrasikan unsur *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada buku siswa. Untuk mengetahuinya dilakukan analisis buku siswa menjadi salah satu sumber utama dalam proses pembelajaran oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai buku siswa yang tersedia. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Buku Siswa Kelas II Tema 2**”.

## **B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka perlu adanya batasan masalah sebagai ruang lingkup penelitian. Dalam penelitian ini analisis difokuskan hanya pada buku siswa kelas II SD Tema 2 kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2017 yang telah resmi diterbitkan oleh Kemendikbud. Terdiri dari Subtema 1

sampai 4 dengan berdasarkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

### C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan (masalah) penelitian berdasarkan latar belakang diantaranya :

1. Berapakah jumlah konten yang memuat HOTS dalam buku siswa kelas II tema 2 ?
2. Ragam level kognitif berapa sajakah dari HOTS yang terdapat dalam buku siswa kelas II tema 2 ?
3. Bagaimanakah konten yang disajikan dalam buku siswa tersebut telah memfasilitasi pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi ?
4. Apakah buku ajar tersebut sudah relevan dengan pembelajaran abad 21 ?

### D. Asumsi

*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) diharapkan dapat diterapkan secara lebih baik khususnya di Indonesia. Agar mampu mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sehingga nantinya mampu bersaing dengan tuntutan zaman di era abad 21. Asumsi dalam penelitian ini yaitu Buku Tematik Kelas II Tema 2 edisi revisi tahun 2017 kurikulum 2013 telah mengimplementasikan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

### E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Analisis Implementasi *Higher Order Thiking Skills* (HOTS) dalam Buku Siswa Kelas II Tema 2 diantaranya :

1. Mendeskripsikan jumlah konten yang memuat HOTS dalam buku siswa kelas II tema 2.
2. Mendeskripsikan ragam level kognitif berapa sajakah dari HOTS yang terdapat dalam buku siswa kelas II tema 2.
3. Mendeskripsikan konten yang disajikan dalam buku siswa tersebut telah memfasilitasi pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

4. Mendeskripsikan buku ajar tersebut sudah relevan dengan pembelajaran abad 21.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diantaranya :

### **a) Manfaat Teoretis**

1. Mengetahui jumlah konten yang memuat HOTS dalam buku siswa kelas II tema 2.
2. Mengetahui ragam level kognitif HOTS yang terdapat dalam buku siswa kelas II tema 2.
3. Mengetahui konten yang disajikan dalam buku siswa tersebut telah memfasilitasi pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.
4. Mengetahui buku ajar tersebut sudah relevan dengan pembelajaran abad 21.

### **b) Manfaat Praktis**

1. Bagi pemerintah, sebagai bahan evaluasi dalam menerbitkan buku edisi yang baru. Khususnya pada kelas rendah
2. Bagi pendidik, sebagai gambaran dan referensi bagi pendidik dalam menganalisis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Buku Siswa.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan pembelajaran dan pengalaman dalam memilih dan memilih sumber belajar yang *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

## **G. Batasan Istilah**

Untuk menjelaskan maksud judul penelitian, perlu di ungkapkan beberapa batasan istilah diantaranya :

### **1. Analisis**

Analisis adalah kemampuan menguraikan, membedakan, memilih unsur-unsur berdasarkan karakteristiknya suatu masalah.

### **2. Buku Siswa**

Buku Siswa merupakan buku yang dipegang siswa yang menjadi panduan aktivitas belajar bagi siswa sebagai sumber belajar utama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang

dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

3. **Kelas II SD**

Kelas II SD merupakan kategori kelas rendah (I, II dan III) dalam pendidikan formal.

4. ***Higher Order Thinking Skills (HOTS)***

*Higher Order Thinking Skills (HOTS)* merupakan keterampilan berpikir level lanjut setelah *Lower Order Thinking Skills (LOTS)*. Dalam dimensi proses berpikir berada pada kategori C4 (Analisis), C5 (Evaluasi) dan C6 (Mencipta).

